Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 120 - 136	Juli 2019

ANALISIS KASUS ANAK PEREMPUAN KORBAN PEMERKOSAAN INSES

Amanda[1], Dra. Hj. Hetty Krisnani, M., Si[2]

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Padjadjaran

amanda160020@mail.unpad.ac.id[1], hettykrisnani@yahoo.com[2]

ABSTRAK

Pada dewasa ini, semakin banyak kasus yang menimpa anak-anak bangsa khusus nya anak perempuan, salah satu kasus yang rentan menimpa anak perempuan pada saat ini adalah kekerasan seksual yang dapat terjadi pada berbagai kelompok umur, status sosial, tempat dan waktu. Kekerasan seksual dapat terjadi tidak hanya pada orang yang tidak dikenal, kekerasan seksual yang menimpa anak perempuan dapat pula terjadi di lingkungan terdekat yaitu keluarga. Pelecehan seksual pada lingkup keluarga termasuk kedalam pemerkosaan inses, dimana hubungan seksual ini terjadi antara kerabat dekat, biasanya antara anggota keluarga. Anak yang menjadi korban inses sangat membutuhkan perlindungan baik dari kerabat yang lain maupun para pekerja sosial, karena korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan. Peran pekerja sosial dalam kasus anak perempuan korban inses ini untuk memberikan layanan konseling baik untuk korban dan juga keluarga nya, selain itu pekerja sosial juga dapat membantu dalam pelayanan pendampingan hukum untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga hukum agar membantu korban sebagai klien agar kasus nya di selesaikan secara hukum. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literature. Studi yang mengkaji pemberitaan media massa dan memanfaatkan data dari liputan media dan beberapa literature mengenai anak korban inses seperti buku, jurnal, artikel yang telah dipublikasikan.

Kata Kunci : Anak, Keluarga, Pelecehan seksual ines, Pekerja sosial, Intervensi.

ABSTRACK

Nowadays the more cases that afflict the nation's children especially girls, one of the cases that are vulnerable to girls at this time is sexual violence that can occur in various age groups, social status, place and time. Sexual violence can occur not only in people who are not known, sexual violence that befell girls can also occur in the closest environment, namely the family. Sexual abuse in the family sphere is included in incest rape, where sexual relations occur between close relatives, usually between family members. Children who are incest victims desperately need protection from other relatives and social workers, because victims will experience prolonged trauma. The role of social workers in the case of incest victims is to provide counseling services for victims as well as their families, besides that social workers can also assist in legal assistance services to work with legal institutions to help victims as clients so that complete legally. The method

used in writing this article uses a literature study. Studies that study mass media coverage and utilize data from media coverage and some literature on incest victims such as books, journals, published articles.

Keywords: *Children, Family, Sexual Harassment, Social Workers, Intervention*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kasus pelecehan seksual menempati posisi yang sangat darurat. Banyak kasus tentang pelecehan seksual yang terjadi, tidak hanya menimpa orang dewasa saja namun marak kasus pelecehan seksual yang menimpa pada anak perempuan. Pelecehan seksual dan tindakan pemerkosaan terhadap perempuan pada dasarnya merupakan dua bentuk tidakan kekerasan seksual dan pelanggaran atas kesusilaan yang dikutuk semua pihak, namun ironisnya peristiwa ini terus terjadi dari waktu ke waktu, dan dapat menimpa siapapun tanpa terkecuali. Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum Negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.

Pelecehan seksual, termasuk pemerkosaan inses, merupakan bentuk kejahatan terhadap kemanusiaan yang sangat merugikan anak yang menjadi korban karena sering menyebabkan trauma berkepanjangan (Goodwin, 1982; Stroebel *et* al., 2012). Pemerkosaan merupakan bentuk kekerasan dan kejahatan kesusilaan terhadap perempuan yang bisa terjadi kapan saja kepada siapa pun dan dimana saja: di jalanan, di tempat kerja, di rumah, atau tempat-tempat yang tidak diinginkan lain nya. Pada waktu dan tempat dimana tidak ada control sosial, di daerah dimonitor oleh masyarakat atau ketika masyarakat lalai, pemerkosa biasanya mengambil keuntungan dari kesempatan yang ada untuk menjalankan aksi bejatnya memperkosa anak kandungnya sendiri dengan leluasa. (Gelles, 1982; Baihaqi, 1998; Putra, 1999). Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman untuk anak perempuan, sering kali justru menjadi lokus yang paling aman bagi pelaku menjalankan aksi pemerkosaan inses.

Di Indonesia, secara statistik, dilaporkan rata-rata sekitar lima sampai enam perempuan diperkosa setiap hari, atau setara dengan satu kasus pemerkosaan setiap empat jam (Suyanto, 2012). Ironisnya, tindakan yang memalikan dan memprohatinkan ini sering kali justru terjadi pada anak-anak dibawah umur atau bahkan balita (Ranuh, 1999). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) atau Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2003, jumlah anak-anak yang menjadi korban kejahatan seksual tercatat sebanyak 343 kasus. Pada tahun 2014, angka itu meningkat menjadi 565 kasus dan per Juli 2015 telah terjadi 67 kasus yang sudah dicatat. Tentu saja, jumlah sebenarnya dari kasus penganiayaan anak, seperti pemerkosaan dan inses, terjadi pada umumnya jauh lebih tinggi dari data yang dipaparkan oleh media atau direkam oleh KPAI. Studi yang dilakukan LPI Universitas Airlangga (2018) dari hasil pemberitaan media massa nemenukan paling tidak telah terjadi 137 kasus inses (2012-2017).

Sementara itu, Komnas Perempuan mencatat sepanjang tahun 2017, dari 9.409 kasus kekerasan seksual, 1.210 kasus di antaranya merupakan kasus inses.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pelaku permekosaan inses tidak hanya korban ayah biologis atau ayah tiri, tapi mungkin juga kakek, paman, atau saudara korban yang notabene merupakan orang-orang terdekat korban (Herman, 1981; Finkelhor 1984; Finkelhor & Browne, 1985; La Fontaine, 1990; Rudd & Herzberger, 1999). Namun demikian, dibandingkan pelaku yang lain, data menunjukkan bahwa sebagian besar kasus inses ternyata dilakukan oleh ayah korban biologis atau ayah tiri (Lie, 1999; Suyanto, [ed.], 2000; Consentino et al, 2015). Penelitian Levitan; misalnya, menunjukan bahwa sekitar 25 persen dari wanita Amerika mengalami pelecehan seksual di masa kecil mereka, dan dari jumlah ini, 40 persen dari para pelaku pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah umur adalah orangtua mereka sendiri, baik ayah biologis, ayah tiri, atau ayah angkat (Levitan, 1999)

Dalam studi ini, inses didefinisikan sebagai hubungan seksual yang terjadi antara kerabat dekat, biasanya antara anggota keluarga (Kaplan et al, 1994). Data dari beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kasus0kasus inses di Indonesia tampaknya terjadi berulang-ulang dari waktu ke waktu, dan bahkan jumlah anak-anak yang menjadi korban inses cenderung meningkat dalam satu decade (Ranuh, 1999; Putra, 1999; Suyanto, 2012). Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, kujrangnya berpendidikan, dan merupakan pengguna alcohol atau obat, atau orangtuanya yang tidak akur lebih cenderung menjadi korban penganiayaan—termasuk menjadi korban inses dalam keluarga.

Berbeda dengan kasus perkosaan lainnya yang sering terjadi secara *Accidental* dan tidak berulang kali terjadi, kasus pemerkosaan inses biasanya sulit untuk segera ditemukan karena berbagai alasan. Sejumlah faktor yang menjadi penyebab kenapa inses dibiarkan terpendam dan menjadi aib yang tersembunyi karena korban terus dibayang-bayangi ancaman pelaku atau karena ibu kandung korban sendiri enggn membuka kasus yang dialami putrinya ke public dengan dalih demi nama baik keluarga.

Kedua, tingkat ketergantungan korban dan ibunya yang tinggi pada pelaku, baik secara sosial maupun ekonomi, sering kali membuat mereka harus berpikir puluhan kali sebelum melaporkan orang yang menghidupinya ke aparat kepolisian. Tidak jarang terjadi, seorang ibu sudah lama mengetahui putrinya diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri memilih bungkam, karena ketakutan terhadap ancaman dan kepastian kelangsungan hidupnya.

Dalam pemerkosaan inses, tindakan tidak senonoh ini umumnya dilakukan berulang lagi selama bertahun-tahun dan hanya berhenti ketika korban telah berhasil mengatasai ketakutan mereka untuk berbicara, atau ketika tindakan mengutuk ditemukan oleh orang lain. Hal ini sering menyebabkan kasus inses umumnya terkubur dalam-dalam dan menjadi aib yang tersembunyi, terutama ketika korban terus dibayangi oleh ancaman para pelaku atau karena ibu mereka sendiri enggan melaporka kasus yang dialami anak perempuannya karena alasan demi martabat keluarga (Sawrikar, 2017; 2018).

Di sisi lain, tingkat ketergantungan korban inses dan ibu korban terhadap para pelaku sering menyebabkan mereka untuk berpikir dua kali sebelum akhirnya memutuskan melaporkan orang yang biasanya mendukung secara finansial kepada pihak berwenang. Alternatif yang sering dipilih oleh para korban inses yaitu keluar dari rumah untuk tinggal dengan kerabat mereka yang lain atau menjadi anak jalanan kota-kota besar. Dalam situasi seperti ini, sangat mungkin bagi para korban inses hidup tersesat, terperosok dalam jalan hidup yang keliru, atau bahkan dieksplotasi dalam industri seks komersial (Suyanto, 2012). Sebagai akibatnya, anak korban inses umumnya tidak hanya menderita secara fisik dan mental, tetapi juga berisiko mempertaruhkan memiliki pengalaman yang lebih traumatis di masa depan.

METODE PENELITIAN

Data yang dipaparkan dalam penelitian ini merupakan hasil studi yang mengkaji pemberitaan media massa dan sumber-sumber internet lain nya yang sudah terpublikasi seperti jurnal, artikel, maupun surat kabar elektronik lain nya yang menjabarkan kasus pelecehan seksual inses terhadap anak perempuan.

PEMBAHASAN

Korban, Pelaku, dan Pola Kejadian Inses: Temuan Data

Salah satu bentuk pelecehan seksual yang mengundang keprihatinan besar yaitu tindakan pemerkosaan yang terjadi dalam lingkaran keluarga atau yang dikenal dengan sebutan inses. Inses dapat didefinisikan sebagai hubungan seksual antara kerabat dekat yang secara hukum illegal dan/atau dianggap sebagai tabu sosial (Beard, 2015). Kata “inses” digunakan untuk menggambarkan tindak pidana seksual dalam keluarga, yang biasanya dilakukan oleh seorang ayah terhadap anak perempuannya. Kata inses (*incest)* berasal dari *insesus* yaitu kata Latin yang dapat didefinisikan sebagai “murni”. Tindakan yang dapat dikategorikan sebagai inses mungkin berbeda dari satu masyarakat ke orang lain, taoi semua masyarakat pada umumnya setuju inses dikategorikan sebagai hal yang tabu dan tindakan yang tidak pantas. Meskipun masayarakat bereaksi berbeda terhadap inses, umumnya masayarakat cenderung melarangnya, dan bahkan mengutuk para pelaku inses terutama jika kasus ini dari seorang ayah yang melakukan pemaksaan kekerasan seksual kepada putrinya.

Beberapa studi tentang dampak inses telah dilakukan oleh para sarjana di beberapa bidang studi. Beard (2015); misalnya, mempelajari kasus inses yang pelakunya ialah saudara korban yang berjenis kelamin sama. (Dikutip dari https://www.radarcirebon.com) menurut catatan Komnas Perempuan, terdapat 1.210 kasus inses, yang diikuti dengan perkosaan (619 kasus), persetubuhan/eksploitasi seksual (555 kasus), pencabulan (379 kasus), marital rape (127 kasus), pelecehan seksual (32 kasus), kekerasan seksual lain (10 kasus), dan percobaan perkosaan (2 kasus). Dari semua kasus inses yang tercatat tersebut, pelaku meperkosaan tertinggi adalah ayah kandung (425 kasus), paman (322 kasus), kakak kandung (89 kasus), kakek kandung (58 kasus), dan sepupu (44 kasus).

Contoh Kasus Pelecehan Seksual Inses yang dilakukan Ayah beserta Saudara kandung terhadap Saudari Kandung

Kasus pelecehan terhadap anak perempuan kembali lagi terjadi di Indonesia, tepat nya di Pekon, Panggung Rejo, Kecamatan

Sukoharjo, Tanggamus, Lampung terdapat sebuah kejadian yang sangat keji yang dilakukan Ayah yang berinisial JJ (44), kakak kandung berinisial SA (23) dan adik kandung yang turut ikut melakukan perbuatan keji ini berinisial YF (15) sementara korban berinisial AG (18). Korban merupakan anak ketiga dari keluarga tersebut, berdasarkan hasil pemeriksaan (Dikutip dari https://www.cnnindonesia.com) ayah nya mengaku lima kali menyetubuhi anak kandungnya itu. Kemudian kakaknya mengaku 120 kali dan adiknya mengaku 60 kali. Para tersangka melakukan persetubuhan itu seluruhnya di dalam rumah yang mereka huni tepatnya di Pekon Panggung Rejo Kecamatan Sukoharjo. Kejadian keji itu dilatarbelakangi oleh karena korban adalah seorang anak disabilitas atau keterbelakangan mental dan di dalam kelurga tersebut tidak ada seorang Ibu. Korban merupakan anak piatu, dan aksi daro ketiga orang tersebut dilakukan sejak 2018, yang seharusnya keluarga sedarah melindungi si korban yang usai ibunya meninggal. Namun para pelaku sangat tidak memiliki akal sehat, sampai sang korban tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi diri nya sendiri. Sosok seorang ayah sebagai kepala keluarga yang harus nya melindungi keluarga serta anak-anak nya pasca anggota keluarga terpenting yaitu ibu telah meninggal, namun sebaliknya melakukan hal yangat keji kepada anak perempuan satu-satu nya. Para tersangka inses (Dikutip dari https://news.detik.com) yakni SA (24) dan adiknya YF (15) ternyata sering melakukan kegiatan menonton film porno yang mengakibatkan melampiaskan nafsu nya tersebut kepada korban, berdasarkan pengakuan tersangka adiknya berinisial YF (15) mengalami kelainan yaitu menyetubuhi kambing dan sapi tetangga. Sedangkan ayah korban selaku pelaku juga dilatarbelakangi oleh karena sudah tidak ada sosok Ibu atau Istri yang dapat melayani nya. Kemudian ketiga pelaku yang merupakan ayah kandung AG berinisial JM (44), kakak kandung berinsial SA (23) dan adik kandung berinsial Y (15) dijerat pasal ancaman hukuman sesuai Pasal 81 ayat 3 UU RI No 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak. Pelaku terancam hukuman selama 15 tahun penjara.

Anak-anak Korban Inses

Inses merupakan bagian dari kekerasan seksual yang terkait gender. Bahkan inses terjadi karena dalam pikiran pelaku dan korban inses, ada nilai-nilai gender dan ideology yang menempatkan perempuan atau anak perempuan khususnya dalam posisi subordinat. Pelecehan seksual yang terjadi pada anak perempuan, memperlihatkan bagaimana anak perempuan yang menjadi korban inses dalam banyak hal ada pada posisi yang lemah, rentan, atau tak berdaya. Korban kekerasan seksual inses mendapatkan kekerasan ganda, selain sebagai korban inses, mereka juga mengalami bentuk kekerasan yang lain,yaitu kekerasan secara sosial berupa diasingkan, dikucilkan, diusir karena penyebab aib di masyarakat. Tursilarini (2016)

Berbagai bukti telah menunjukkan bahwa calon korban dari tindakan tidak bermoral seperti itu umumnya ialah anak perempuan dibawah umur, bukan perempuan dewasa yang secara fisik menawan. Dengan demikian, jauh dari tuduhan bahwa korban selalu umumnya menarik secara fisik atau mengenakan pakaian yang memprovokasi, pihak-pihak yang menjadi sasaran inses yaitu anak perempuan, bahkan terkadang

balita yang jauh dari layak disebut sebagai objek seksual. Anak korban inses umumnya merupakan anak kandung yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari keluarga, namun pada kenyataannya mereka justru yang menjadi korban dari pelaku bejat ayah kandung dan saudara kandungnya sendiri.

Tabel I Usia korban Inses

Usia	Frekuensi	Persentase
<3 tahun	3	2%
4-5 tahun	6	4%
6-7 tahun	9	7%
10-11 tahun	22	16%
12-13 tahun	24	18%
14-15 tahun	29	21%
16-17 tahun	28	20%
18 tahun	4	3%
Total	**137**	**100%**

Sebagian besar korban inses (75 persen) ialah gadis-gadis remaja berusia 10-17 tahun. Namun, ada juga korban inses yang masih di bawah 10 tahun. Dari 137 kasus inses yang diteliti, 9 persen dari korban diidentifikasi berusia delapan sampai sembilan tahun, 7 persen berusia enam sampai tujuh tahun, 4 persen berusia empat sampai 5 tahun, dan 2 persen berusia 3 tahun. "Hanya 3 persen dari kasus melibatkan korban yang berusia 18 tahun. Oleh karena itu, ini berbeda dari pendapat umum yang menyatakan bahwa pemerkosaan godaan datang dari keseksian korban sebagai pemicu, studi yang dilakukan menemukan inses justru terjadi pada anak-anak perempuan yang lemah, lugu dan jauh dari penampilan yang dikategorikan sensual.

Berbeda dengan tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh kenalan yang biasanya terjadi satu kali saja, pemerkosaan inses umumnya terjadi dalam waktu yang relatif lebih lama, bahkan bertahun-tahun. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 137 kasus, setengah (50 persen) dari kasus inses terjadi selama kurang dari satu tahun. Namun sebanyak 22 persen dari kasus inses berlangsung selama satu sampai dua tahun, 17 persen berlangsung selama tiga sampai empat tahun, dan 11 persen dari kasus yang terjadi selama lebih dari lima tahun. Alasan bahwa inses sering terjadi untuk jangka waktu yang lama yaitu karena kondisi ketidak berdayaan korban dan ketergantungan yang menyebabkan para pelaku untuk bebas mengeksploitasi mereka tanpa perlawanan selama berahun-tahun.

Tabel II Lama waktu terjadinya inses

Periode	Frekuensi	Persentase
<1 tahun	68	50%
1-2 tahun	31	22%
3-4 tahun	23	17%
>5	15	11%
Total	**137**	**100%**

Berdasarkan wawancara dengan salah satu korban di Surabaya, seorang gadis berusia 14 tahun yang menjadi korban inses yang dilakukan oleh ayahnya sendiri, dia mengakui bahwa dia telah melalui penderitaan menjadi nafsu bejat ayahnya sendiri selama lebih dari setahun. Korban adalah sosok yang rentan, tak berdaya dan tidak mampu menolak karena ibunya tidak sehat dan pada saat yang sama ayahnya mengancam untuk tidak mengirim ke sekolah, menolak untuk membayar obat ibunya dan bahkan membunuh ibunya sendiri jika dia menolak untuk melakukan apa yang dia katakan, korban mengatakan:

"Saya sangat takut ayah saya. Jika saya menolak, ia berkata bahwa ia tidak akan membiarkan saya menyelesaikan sekolah atau

tidak membayar untuk biaya berobat ibu saya. Bahkan, ia juga mengancam akan membunuh ibu saya jika saya pernah mengatakan kepada siapa pun tentang hal itu. Jadi, saya terus-menerus dipaksa untuk melakukannya selama lebih dari setahun. Begitu banyak yang sudah dilakukan dan saya lupa berapa banyak."

Tabel III Status korban inses dalam keluarga

Status	Frekuensi	Persentase
Putri biologis	48	35%
Anak tiri perempuan	48	35%
Anak angkat	10	7%
Cucu perempuan	14	10%
Suster biologis	4	3%
Saudara perempuan tiri	1	1%
Keponakan	12	9%
Total	**137**	**100%**

Dari data yang berasal dari media, diketahui bahwa korban inses umumnya putri kandung pelaku (35 persen) dan anak tiri pelaku (35 persen). Dari pemberitaan di media massa, sering digambarkan bagaimana seorang anak perempuan diperkosa ayah kandungnya sendiri selama bertahun-tahun sampai dia hamil. Dalam kasus inses lainnya, hubungan antara korban dan pelaku adalah anak adopsi (7 persen), 10 persen adalah cucu, dan 3 persen pelaku adalah saudara kandung korban. Selain itu, sebanyak 9 persen dari korban adalah keponakan dari para pelaku dan 1 persen adalah saudara tiri pelaku. Dalam banyak kasus inses, korban yang merasa tergantung dan tidak berdaya sering dimanfaatkan oleh para pelaku untuk menekan kondisi korban dan membenarkan tindakan mereka. Salah satu korban dari kabupaten Nganjuk mengatakan tentang ayahnya:

"Ayah saya sering menyalah-nyalahkan ibu saya dan saya. Saya benar-benar takut padanya. Saya sangat takut ayah. Saya tidak berani membantah atau menolak apa yang dia inginkan karena dia akan memukul saya, Saya hanya menangis. Saya tidak akan mengatakan ke ibu saya. Ayah saya mengancam akan mengusir saya keluar dari rumah. Nenek saya meninggal beberapa waktu yang lalu, jadi saya tidak akan tahu ke mana harus pergi kalau sampai diusir ayah..."

Profil pelaku inses

Banyak penelitian telah membuktikan bahwa pelaku pelecehan anak pada umumnya adalah orang terdekat korban. Tidak seperti kejahatan lainnya, seperti pencurian, perampokan, begal atau penjarahan, di mana korban dan pelaku umumnya adalah orang asing, dalam kasus-kasus kekerasan terhadap anak, terutama kasus perkosaan ises, para pelaku umumnya ayah biologis korban, kakek, paman, atau saudara.

Penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa status pelaku inses sebagian besar ayah korban (77 persen). Sementara itu, sebanyak 10 persen, adalah kakek, dan 9 persen adalah korban paman. Dari 137 kasus inses yang diteliti, 4 persen dari pelaku adalah saudara korban. Tindakan inses antara saudara kandung juga terjadi untuk jangka waktu yang panjang, meskupun tidak banyak.

Salah satu kasus inses yang tim peneliti mencoba menelusuri ke lapangan tejadi do Gresik. Sucipto, seorang pria 50 tahun dari desa Cerme Lor, tertangkap memperkosa putri kandungnya sendiri. Mawar (nama samaran) adalah korban dan bilogis putri Sucipto tabg masih di kelas 8 dari SMP

1 Cerme. Mawar adalah anak kedua dari pelaku, dan ibunya menderita penyakit mata sehingga dia tidak bisa melihat. Setiap hari, Sucipto bekerja sebagai tukang baru dan lebih sering tinggal dirumah. Dia memperkosa putrinya setidaknya tujuh kali di rumah mereka tanpa sepengetahuan istrinya. Senelum memperkosa anaknya, Sucipto menonton video porno, Sucipto akhirnya gelap mata, dan bahkan mengancam putrinya untuk memenuhi nafsunya.

Setelah berulang kali menjadi korban nafsu ayahnya sendiri, Mawar akhirnya hamil dan orang-orang lokal mulai curiga terhadap perubahan tubuhnya. Sucipto akhirnya memutuskan untuk membawa Mawar ke rumah saudaranya di Purwosari, Pasuruan untuk menyembunyikan diri. Mendengar gosip yang beredar di lingkungan, keluarganya, ibu korban akhirnya menyelidiki kasus ini. Setelah membuktikan bahwa Mawar hamil akibat ulah bejat ayahnya sendiri, ibu keluarga korban bersama dengan tetangga akhirnya melaporkan kejadian tersebut ke kantor polisi setempat. Setelah mendapakatkan laporan tersebut, tim polisi segera mencari Sucipto di Purwosari. Sucipto dibawa ke markas poisi setempat untuk meminta pertanggung jawaban atas tindakan yang dilakukan, dan sampai sekarang pelaku masih di penjara. Istri pelaku yang menemukan bahwa putrinya telah menjadi korban dari suaminya dilaporkan juga meminta cerai.

Putri Sucipto yang hamil delapan blan diakomodasi oleh perlindungan perempuan dan anak (PPA) di Gresik. Setelah melahirkan, anak korban diadopsi orang lain, Korban mengalami depresi setelah insiden tersebut dan dia masih di PPA Gresik untuk pemulihan pasca-trauma. Beberapa guru dari sekolah Mawar mengunjunginya untukmelihat kondisinya dan memintanya untuk melanjutkan studinya. Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan guru membuat Mawar memutuskan untuk kembali melanjutkan studinya sampai dia lulus. Setelah lulus dari SMP, Mawar harus bekerja untuk menghidupi keluarganya setelah insiden tersebut. Saat ini, Mawar dan keluarganya masih tinggal di Cerme Lor meskipun harus menanggung perasaan malu karena hubungan inses dengan ayahnya.

Temuan lain yang berkaitan dengan usia pelaku inses ditunjukkan pada tabel dibawah. Sebanyak 18 persen dari pelaku inses berusia 38-41 tahun, dan 14 persen berusia 42-45 tahun. Tiga puluh satu persen dari para pelaku berusia 50 dan di atas, dan bahkan 4 persen dari mereka berusia di atas 65 tahun. Hanya 4 persen dari pelaku berada dibawah 21 tahun. Sebagian besar pelaku biasanya ayah yang berusia di atas 50 tahun. Hal itu lah biasanya yang kemudian menjadi alesan kenapa inses terjadi, seperti istri mereka dinilai tidak lagi menarik atau istri mereka pergi untuk mencari pekerjaan di luar negeri atau luar kota, sehingga ayah kandung atau ayah tiri yang seharusnya menjaga anak-anak mereka, justru berbalik menjadi monster yang memaksa anak kandung mereka sendiri atau anak tiri mereka untuk melayani hasrat seksualna yang tidak pantas. Di Jawa Pos, itu sering melaporkan bahwa ayah akan melakukan tindakan tidak senonoh kepada anak perempuan mereka sendiri karena mereka tidak puas dengan layanan istri mereka atau istri mereka pergi untuk menemukan beberapa pekerjaan. Di Kediri; misalnya, studi lapangan mengunkapkan kisah seorang ayah tiri bernama Suwarno (37 tahun) yang memperkosa

anak tiri nya yang berusia 15 tahun karena istrinya pergi ke kota lain untuk mencari pekerjaan. Suwarno, yang menganggur, mengambil keuntungan dan kesempatan untuk kemudia memperkosa putri tirinya sendiri.

Tabel IV Usia Pelaku Inses

usia	Frekuensi	Presentase
<18 tahun	2	2
18-21 tahun	3	2%
22-25 tahun	2	29%
26-29 tahun	-	-
30-33 tahun	13	9%
34-37 tahun	18	13%
38-41 tahun	24	18%
42-45 tahun	19	14%
46-49 tahun	13	9%
50-53 tahun	19	14%
54-57 tahun	9	6%
58-61 tahun	6	4%
62-65 tahun	4	3%
> 65 tahun	5	4%
Total	**137**	**100%**

Dari media yang diteliti, penelitian ini menemukan bahaw status ekonomi para pelaku inses sebagian besar idup dalam keluarga berpenghasilan rendah (49 persen). Dari 137 kasus inses, 12 persen dari pelaku berasal dari menengah ke keluarga kelas atas, dan 39 persen status ekonomi para pelaku tidak diketahui. Bila dibandingkan dengan keluarga menengah dan kelas atas yang memiliki rumah yang layak dengan jumlah yang memadai untuk kamar anak-anak, kemungkinan terjadinya inses memang lebih kecil. Ini berbeda dengan kondisi rumah keluarga berpenghasilan rendah yang umumnya memiliki kamar yang terbatas, tanpa pemisahan dinding yang tepat, yang tdak memungkinkan anak0anak untuk memiliki ruang pribadi yang aman. Meski masih harus dikaji secara lebih mendalam, tetapi ada indikasi semakin sedikit jumlah ruangandi rumah, semakin besar kemungkinan tindakan pemerkosaan inses akan terjadi.

Tabel V Pendidikan Status pelaku inses

Status	Frekuensi	Presentase
Tidak ada pendidikan	2	2%
Sekolah Dasar	17	12%
SMP	24	17%
SMA	8	6%
Perguruan Tinggi	5	4%
Tidak diketahui	81	59%
Total	**137**	**100%**

Mengamati tingkat pendidikan pelaku, sebagian besar dari mereka umumnya berpendidikan rendah. Dari 137 kasus perkosaan inses yang diteliti, 12 persen dari para pelaku dilaporkan memiliki pendidikan setara dengan Sekolah Dasar, dan 2 persen bahkan tidak bersekolah. 17 persen berpendidikan SMP. Hanya 6 persen dari para pelaku lulusan SMA dan 4 persen berpendidikan setara dengan tingkat perguruan tinggi. Ada 9 persen dari aksus inses yang dilaporkan oleh Jawa Pos tidak menyatakan latar belakang pendidikan pelaku.

Dari 137 kasus inses yang dilaporkan Jawa Pos, ditemukan bahwa pekerjaan atau profesi pelaku sebagian besar di sektor informal (30 persen). Hal ini umumnya dipahami karena pelaku sebagian besar dari kurang berpendidikan populasi kelas menengah. Ada 2 persen dari pekerjaan para pelaku, seperti dilansir media, tidak diketahui. Hanya 3 persen dilaporkan bekerja sebagai

pedagang, 1 persen sebagai petani, 1 persen dari pelaku bekerja sebagai guru, serta 3 persen dari para pelaku yang merupakan aparat penegak hukum.

Inses: Pola Kejadian

Studi ini menemukan secara umum ada tiga tempat umum di mana pemerkosaan inses berlangsung. Pertama, di daerah tersembunyi dan aman dari pandangan publik, khususnya di rumah korban atau pelaku. Rumah sebagai lokasi kejadian inses menduduki angka tertinggi dalam persentase. Data yang dikumpulkan dari meda menunjukan bahwa 91 persen dari kasus pemerkosaan inses umumnya berlangsung di rumah. Alasan rumah menjadi tempat paling aman bagi pelaku untuk melakukan tindakan melanggar hukum mereka yaitu karena para pelaku inses tahu persis situasi yang terbaik; misalnya, ketika anggota keluarga yang lain pergi dan rumah sedang dalam keadaan kosong tanpa pengawasan anggota keluarga yang lain.

Kedua, tempat yang biasanya dipilih untuk pemerkosaan inses umumnya hotel atau penginapan. Dilaporkan di media yang dikagi bahwa sebanyak 5 persen dari kasus perkosaan inses itu dilakukan di hotel atau penginapan di mana para korban tidak akan memiliki keberanian untuk melaporkan kepada staf hotel atau penginapan. Selain itu, hal ini juga tidak memungkinkan bagi oranglain untuk mengganggu kecuali ada tanda-tanda yang mencurigakan, seperti teriakan atau suara, yang dapat menarik perhatian orang lain sekitarnya.

Ketiga, daerah lain yang rawan terjadinya pemerkosaan inses adalah zona yang terbuka, seperti di halaman yang sepi atau di lokasi yang tersembunyi dari amatan publik. Pelaku mungkin memilih daerah ini karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan pemerkosaan dirumah. Studi ini menemukan bahwa 2 persen dari kasus perkosaan inses terjadi di ruang-ruang terbuka, namun jauh dari amatan publik.

Di Jawa Pos beberapa kasus inses dilaporkan sebenarnya terjadi atas sepengetahuan atau bahkan bantuan dari istri pelaku. Ini bisa terjadi karena ibu korban takut bahwa jika mereka menolak atau melarang suami mereka, mereka akan diusir dari rumah, bersama dengan anak-anak mereka dan mereka akan hidup dalam kesulitan. Ketakutan dan ketidakberdayaan itulah yang menyebabkan beberapa ibu korban menafikan penderitaan yang dirasakan oleh anak-anak perempuan mereka sendiri.

Tabel VI Saksi dan insiden Inses

Saksi	Frekuensi	Presentase
Istri	13	9%
Korban Saudara	4	3%
Orang lain	5	4%
Tak Seorangpun	115	84%
Total	**137**	**100%**

Dari temuan data yang diperoleh, kita melihat bahwa sebagian besar kasus pemerkosaan inses (84 persen) terjadi di tempat proobadi di mana tak satu pun orang lain menyadari hal itu. Tindakan pemerkosaan inses sering dialami oleh para korban selama bertahun-tahun tanpa pernah berani mengungkapkan karena korban takut ancaman pelaku. Dari 137 kasus inses yang tercatat, yang memprihatinkan yaitu sebanyak 9 persen dari kasus yang terjadi sebetulnya diketahui oleh istri pelaku. Bahkan, hal itu terjadi dengan izin

atau dengan pengakuan istri atau korban pelaku ibu. Selain itu, 3 persen dari kasus inses diketahui oleh saudara korban dan 4 persen kasus inses diketahui orang lain di luar keluarga. Dari hasil studi lapangan, ditemukan bahwa ada beberapa ibu yang tahu bahwa anak perempuan mereka menjadi korban inses. Meskipun demikian, mereka tetap diam karena takut ancaman dan takut aib keluarga. Salah satu ibu korban inses di Kabupaten Kediri mengatakan:

"Saya benar-benar menyesal karena begitu buta setelah bertahun-tahun, membiarkan anak saya hanya menjad korban pemerkosaan yang dilakukan oleh suami saya sendiri, ayahnya sendiri. Dia begitu jahat. Saya seharusnya suudah lama meminta cerai. Sekarang anak saya harus menderita. Saya benar-benar takut suami saya. Saya sebetulnya sudah lama meminta untuk menceraikan saya. Dia sering memukul saya ketika dia marah. Suami saya punya temperamen buruk. Ketika saya menemuka apa yang dia lakukan untuk putri saya, saya terkejut setengah mati. Saya tidak pernah berpikir ia akan melakukan itu kepada daging dan darahnya sendiri. Saya berharap dia terbakar di neraka."

Berdasarkan data yang dikumulkan dari media, jenis kekerasan yang dialami oleh para korban sebagian besar tindak perkosaan (73 persen). Dari 137 kasus inses, 3 persen dari korban disiksa dan ditelanjangi, dan 24 persen yang sekadar diraba-raba. Sebagian kasus inses diketahui meski tidak dalam bentuk pemerkosaan dan dilakukan penetrasi alat kelamin kepada korban, tetapi karena alat kelamin mlik korban yang diraba-raba dan dimasuki jari pelaku, sering kali juga menimbulkan cedera traumatik.

Untuk ibu-ibu yang kurang tergantung dan memiliki daya tawar yang lebih, jika mereka tahu tentang kesalahan yang dilakukan suami-nya, mereka umumnya akan melaporkan tindakan inses kepada pihak berwenang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pihak yang kebanyakan melaporkan insiden inses ke aparat penegak hukum yaitu ibu korban (63 persen). Dari 137 kasus perkosaan inses yang ditemukan, sebanyak 23 persen dilaporkan oleh saudara, 4 persen oleh kakek-nenek korban, dan 10 perse oleh korban itu sendiri.

Peran Ibu

Bagi siapapun yang menjadi korban, tindak perkosaan sesungguhnya adalah sebuah penderitaan yang jauh lebih dahsyat dari sekadar kehilangan harta benda. Anak perempuan korban perkosaan inses biiasanya akn mengalami trauma psikologis yang tak terperikan dan pula mereka akan memperoleh stigma sebagai korban perkosaan dari masyarakat. Jika korban perkosaan tersebut anak-anak, maka kemungkinan mereka dapat pulih justru akan jauh lebih sulit. Mereka cenderung akan menderita trauma akut.

Di berbagai kejadian, tindakan inses yang dilakukan ayah kepada anak perempuannya sendiri merupakan salah satu bentuk pelecehan pada masa kanak-kanak yang paling menyengsarakan, sering kali menjadi trauma psikologis yang serius dan berkepanjangan, terutama dalam kasus inses yang dilakukan ayah yang semestinya melindungi dan menyayangi anak kandungnya sendiri (Kluft, 1990)

Berbagai studi telah membuktikan, bahwa anak-anak yang menjadi korban inses, ketika tumbuh dewasa, mereka biasanya akan menderita rasa rendah diri, sering kali menemui berbagai

kesulitan dalam gubungan interpersonal, dan bahkan me galami disfungsi seksual. Anak korban inses juga berisiko tinggi mengalami gangguan mental, termasuk depresi, kecemasan, reaksi penghindaran fobia, gangguan somatoform, penyalahgunaan zat, gangguan kepribadian garis-batas, dan gangguan stres pasca-trauma yang kompleks (Courtois, 1988; Trepper, 1989).

Untuk meningkatkan perlindungan agar anak-anak perempuan tidak menjadi korban inses, sudah tentu ada banyak hal yang harus dilakukan. Kunci penting untuk mencegah kemungkinan terjadinya inses adalah pada peran ibu. Meningkatkan kepekaan dan kewaspadaan ibu terhadap kemungkinan anaknya menjadi korban inses sangat oeting disosialisasikan, baik melalui organisasi keagamaan dan kemasyarakatan maupun melalui jalur-jalur lain yang relevan.

Inses merupakan tindak pemerkosaan yang terjadi dan tersembunyi di ruang-ruang privat keluarga. Tidak ada kata lain untuk mencegah kasus ini kecuali melalui pengembangan peran ibu. Cara berpikir kaum ibu yang terlalu percaya kepada suami dan anak-anaknya tentu sah-sah saja dilakukan. Namun demikian, dalam beberapa hal ibu juga perlu untuk sesekali melihat lebih kritis kondisi anak keluarganya untuk melihat apakah ada perubahan sikap yang janggal dari anak perempuan maupun pasangannya.

Ibu yang terlalu percaya kepada keluarganya, tanpa mau jeli melihat kemungkinan buruk yang dapat terjadi kepada anak perempuannya, jagan heran jika mereka akann menyesal dibelakang hari.

Analisis Data Inses

Korban perkosaan inses biisa terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan. Namun, berbagai studi banyak mengungkapkan, anak perempuan lebih cenderung menjadi korban dari kasus perkosaaan inses. Tidak hanya remaja, studi yang dilakukan Carlson (2006) menemukan korban pemerkosaan inses juga dialami anak-anak dibawah umur, seperti anak dibawah usia 5 tahun, atau bahkan di bawah umur 3 tahun.

Dalam berbagai kasus inses, masyarakat memang tanpa sadar sering menyalahkan korban itu sendiri. Bahkan jika korban pemerkosaann inses dianggap sebagai gadis “baik-baik pun”, orang masih akan mempertanyakan bagaimana para korban berpakaian saat pemerkosaan ini terjadi dan bagaimana perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan akan selalu berhubungan dengan moralitas seksual korban, karena korban adalah kebetulan perempuan, bukan laki-laki (Faller, 1993). Perempuan dalam banyak kasus dituduh untuk berkontribusi pada terjadinya tindakan pemerkosaan inses melalui penampilan fisik mereka yang memprovokasi. Sementara itu, laki-laki atau perilaku pelaku, meskipun disalahkan juga, masih dianggap sebagai kesalahan “umum” kaum pria (Saptari dan Holzner, 1997). Pemerkosaan inses sendiri lebih umum dipahami sebagai efek kekhilafan pelaku pemerkosaan itu sendiri.

Dengan demikian, posisi tawar laki-laki yang kuat serta banyaknya tekanan dan ancaman yang dialami korban—seperti ancaman untuk tidak mengirim korban ke sekolah atau secara fisik pelaku akan memukul korban, atau bahkan mengancam untuk membunuh ibu korban jika mereka memberi tahu apa yang telah mereka alami, maka bisa dipahami bahwa pemerkosaan inses umumnya berlangsung selama bertahun-tahun atau setidaknya lebih dari sekali. Pada

kenyataannya, dilema yang dihadapi oleh para korban inses adalah bahwa mereka di paka untuk hidup dalam lingkungan sosial yang dikompromikan mereka dengan ancaman dan pemerkosaan di satu sisi, sementara mereka sepenuhnya menyadarii bahwa inses adalah aib yang menempatkan keluarga dan diri mereka sendiri untuk malu pada sisi lain.

Hubungan antara korban inses dan pelaku umumnya merupakan hubungan yang asimetris, di mana para korban rata-rata yaitu anak perempuan yang tidak berdaya dan tergantung pada pelaku. Posisi korban yang lemah menjadi pintu masuk bagi para pelaku untuk melakukan tindakan inses. Ibu korban mungkin saja mengetahhui hubungan inses, yang dialami anak perempuannya, namun dalam beberapa kasus mereka tidak berani melawan. Mirip dengan Heijden (2000) yang melakukan studi inses di Rotterdam dan Delft selama abad ketujuh belas, di Indonesia ibu korban umumnya memilih untuk mendiamkan tindakan menyimpang suaminya, dan beberapa bahkan berpartisipasii untuk membujuk anak perempuan mereka untuk tidak melawann ketika ayah mereka memperkosa mereka. Singkatnya, kekuatan dan keunggulan dari para pelaku laki-laki, serta ketidak berdayaan dan ketergantungan korban inses adalah faktor yang membuat kenapa inses selalu terjadi dari waktu ke waktu.

Dari studi yang dilakukan, ditemukan bahwa anak-anak perempuan korban inses umumnya mengalami berbagai masalah sosial-psikologis tekanan dan beberapa bahkan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial sekitarnya. Banyak bukti memperlihatkan bahwa, selain menderita trauma pasca-pelecehan seksual yang dialami, anak perempuan korban inses biasanya akan tumbuh menjadi individu yang akan berpotensi menderita gangguan mental (Newberger, 1982; Chu, 1999; Gladstone, 1999). Anak korban inses cenderung menjadi orang yang memiliki harga diri yang rendah dan mereka sering akan menghadapi banyak kesulitan dalam hubungan interpersonal mereka, bahkan tidak sedikit yang kemudian mengalami disfungsi seksual (O'Brien, 1991).

Dari data lapangan, diketahui bahwa anak perempuan korban inses akan cenderung menderita depresi berat, memiliki harga diri yang rendah, tida mudah mempercayai orang lain, menarik diri keluar, dan ketika mereka menjadi pelaku tindak kekerasan seksual pada anak lain, anak korban inses, ketika dewasa merekatidak menyadaro bahwa mereka benar-benar mengulangi apa yanng telah terjadi pada mereka di masa lalu (Kluft, 1990; Felitti, 1991). Di Gresik, Nganjuk, Kediri, dan Surabaya, dari informasi keluarga dan tetangga, korban inses umumnya menjadi pendiam, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial kelompok mereka, dan bahkan cenderung menderita depresi berat berkepanjangan.

Berkenaan dengan profil pelaku inses, sebuah studi yang dilakukan oleh Relva (2017) di Portugal menemukan bahwa kasus inses yang dilakukan oleh saudara yang lebih tua rata-rata terjadi 22 kali lebih sering daripada pelaku inses lainnya. Temuan penelitian ini bagaimanapun berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa kasus inses terjadi lebih sering antara saudara-saudara (O'Brien, 1991; Canavan, 1992; Wiehe, 1997). Studi ini menemukan bahwa sebagian besar kasus inses pelakunya adalah ayah korban. Temuan ini menguatkan Csorba (2006)

yang menemukan 44 persen dari pelaku inses yaitu ayah kandung korban, dan 40 persen adalah ayah tiri. Penelitian yang sama juga menemukan bahwa 35 persen dari para pelaku inses adalah ayah biologis korban, dan 35 persen adalah ayah tiri korban.

Terlepas apakah pelaku merupakan ayah kandung atau ayah tiri korban, anak-annak yang menjadi korban inses umumnya memiliki ketergantungan dan berada di bawah tekanan dari para pelaku. Selain itu, beberapa studi menyatakan bahwa dalm kasus inses dimana pelaku adalah ayah korban sebenarnya hal itu juga merupakan bentuk sanksi terhadap ibu yang diangap tidak dapat berpartisipas dalam peran seksual sebagai seorang istri. Mcdonald dan Martinez (2017); misalnya menyatakan, inses adalah ekspresi kekuasaan dan perilaku pelaku yang menyimpang. Seorang ayah yang tidak puas atau tidak menrima layanan seks dari istrinya, kemudian dikonversi ke tuntutan untuk dilayani secara seksual oleh anak kandung mereka sendiri.

Pelaku inses, dalam banyak kasus umumnya memiliki masa kecil yang kurang menyenangkan; mereka berasal dari keluarga yang tidak akur dengan baik satu sama yang lain, dan itu bahkan mungkin pelaku korban pelecehan seksual selama mereka masih kanak-kanak (Dietz, 2018). Para pelaku cenderung memiliki kepribadian yang tidak matang dan pasif dimana mereka cenderng tergantung pada orang lain. Mereka kekurangan kontrol diri, kurang mampu beripikir realistis, cenderung pasif-agresif dalam mengekspresikan emosi mereka, dan kurang percaya diri.

Selain itu, mungkin pula para pelaku inses ialah pecandu alkohol atau pengguna narkoba. Di Surabaya; misalnya, studi ini menemukan bahwa pelaku inses adalah pecandu alkohol yang sering memancing dan berbuat ulah keributan di tempat tinggalnya. Sementara itu, di Gresik, penelitian ini menemukan bahwa para pelaku merupakan korban pelecehan anak itu sendiri selama masa kecil mereka, dan ketika mereka menikah dan memiliki anak, kemudian menjadi pelaku pelecehan anak untuk anak-anak mereka sendiri. Ini adalah lingkaran setan tragedi inses yang sulit diatasi jika mata rantai kekerasan itu tidak berhasil dihentikan.

Studi ini juga menemukan bahwa pelaku dan korban inses umumnya dari keluarga miskin dan hanya mendapat pendidikan yang rendah. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Karbayaz (2016) di Turki, studi ini menemukan bahwa pelaku inses cenderung kurang berpendidikan, dan memiliki keluarga yang terpecah-pecah. Warga masyarakat yang berpendidikan rendah cenderung menjadi lebih berpotensi menjadi pelaku inses. Hal ini terkait dengan kondisi hidup mereka yang miskin. Karena tingkat pendidikan pelaku rendah, sehingga mereka hanya memiliki pilihan terbatas untuk mendapatkan pekerjaan dan memiliki risiko tinggi menjadi pengangguran. Studi ini juga menemukan fakta bahwa kasus-kasus inses sering terjadi dalam keluarga yang terpinggirkan, Broken home, dan mereka yang telah terbiasa dengan kekerasan dan tindakan kriminal. Dalam beberapa hal, inses berbeda dari kejahatan seksual lainnya seperti pedofilia. Tidak seperti kasus pedofil dimana anak dibawah umur yang lebih disukai pelaku, korban dalam kasus-kasus inses cenderung lebih tua daripada anak korban pedofilia. Dalam kasus inses dengan ayah kandung sebagai pelaku, kasus sering

mulai dari ayah yang mulai tertarik kepada anak perempuan mereka ketika anak perempuan mreka mulai mengalami kematangan fisik, sedangkan para pelaku pedofilia biasanya tertarik pada anak-anak sebelum mereka mengalami kematangan fisik.

Dampak pelecehan seksual anak, seperti pemerkosaan inses, umumnnya akan dibawa korban sampai kehidupan dewasa mereka. Studi yang dilakukan Krayeret (2015) mengungkapkan bahwa di tahun-tahun pasca-trauma, korban menggambarkan pengalaman mereka kacau dan sulit. Hanya ketika peristiwa tertentu atau titik balik terjadi, dengan bantuan dukungan sosial dan koneksi interpersonal, maka korban yang beruntung akan bisa mendorong dirinya sendiri untuk mengevaluasi kehidupan mereka dan merealisasi kemungkinan perubahan. Seperti yang disarankan oleh Gonzales (2015), pelecehan seksual anak, termasuk pemerkosaan inses, mungkin mengakibatkan diagnosis depresi jangka panjang bagi korban. Bagi mereka korban pemerkosaan inses yangtidak bisa menahan depresi, bukan tidak mungkin bahwa mereka akan memilih untuk bunuh diri (Mayzoyer & Martineau, 2011) meskipun dari laporan media yang tidak ada data korban inses di Indonesiia yang bunuh diri.

Kesimpulan

Inses merupakan bentuk kejahatan terhadap kesusilaan dan martabat manusia yang sangat merugikan para korban. Insiden pelecehan seksual ini tidak diragukan lagi telah meninggalkan tidak hanya luka fisik dan trauma yang mendalam kepada para korban, tetapi juga risiko masa depan yang rapuh bagi anak perempuan yang menjadii korban inses.

Inses merupakan pelecehan seksual yang sering terjadi di ruang tertutup, dibalik tembok rumah, dan jauh dari amatan publik. Dengan demikian, kemungkinan kejadian ini berulang kali terjadi dalam jangka panjang sangat mungkin terjadi. Selain itu, pelaku inses yaitu orang-orang terdekat atau orang-orang yang dikenal oleh korban—bahkan termasuk ayah kandung mereka, dan sering terjadi dalam keluarga terpinggirkan, keluarga broken home, dan orang-orang terbiasa dengan tindak kekerasan.

Studi ini menemukan bahwa anak perempuan dibawah umur yang menjadi korban pemerkosaan inses umumnya tergantung banyak pada para pelaku dan mereka menerima tekanan kuat dari sosok laki-laki yang superior dalam keluarga. Selanjutnya, ketidak puasan seksual para pelaku dengan pasangan mereka dan posisi sosial mereka di masyarakat Indonesia didominasi ideologi patriarki yang sering mendorong terjadinya kasus inses dalam keluarga. Bagi pelaku, inses tidak jarang juga dilihat sebagai bentuk terselubung sanksi bagi ibu-ibu korban yang dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan peran seksual sebagai seorang istri.

Dalam banyak kasus di Indonesia, inses lebih umum pada berpenghasilan rendah, keluarga broken home, berpendidikan rendah, dimana posisi ibu cenderung tersubordinasi dan ibu tidak bisa memberikan perlindungan bagi anak-anak perempuan mereka dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarganya mereka, terutama dari ayah kandung atau ayah tiri korban inses

Saran

Dengan demikian, langkah-langkah khusus yang perlu diambil oleh pelayanan kesehatan

masyarakat dan lembaga sosial yang ada untuk mencegah masalah laten pemerkosaan inses berlangsung. Gonzales mengusulkan pendekatan integratif untuk psikoterapi solusi yang berfokus untuk korban inses (Gonzales, 2017). Sementara lembaga yang mendukung untuk perlindungan perempuan dan anak-anak yang ada di Indonesia, seperti lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA).

Tidak luput pentingnya peran anggota keluarga demi menjaga keharmonisan yang berlangsung, diperlukannya keterbukaan dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga demi menjalin hubungan yang baik, terutama antara suami dan istri agar tidak terjadi kasus yang sama yang disebabkan kurangnya pelayanan dari istri terhadap suami.

Daftar Pustaka

Beard, K. S.-D. (2015). Anak dan perilaku seksual remaja memprediksi orientasi seksual dewasa. Psikologi Meyakinkan, 2 Juli., 1-52. .

Canavan, M. M. (1992). The female experi- enceof siblinginses. Jurnal Perkawinan dan Terapi Keluarga, 18 (2), 129-142 .

Carlson, B. M. (2006). Inses saudara: laporan 40-1 selamat. Jurnal of Pelecehan Seksual Anak, 15 (4), 19-34. DOI https://doi.org/10.1300/jo70v15n04 02. .

Cosentino, E. T. (2015). Inses saudara; Pengujian DNA; Singkat Tandem Ulangi. Ilmu Foren-ik Internasional: Genetika Tambahan Series, Desember 2015, Vol. 5, pp.e472-e473., DOI: 10,1016/j.fsigss.2015.09.187. .

Courtois, C. ((1988).). Menyembuhkan Luka Inses: Dewasa Korban di Therapy. . WW Norton & Company. .

Csorba, R. L. (2006). Pelecehan Anak Perempuan Seksual Dalam Keluarga di Daerah Hungaria. . Gynecol Obstet Invest, 61, 188-193. DOI: 10,1159/000.091.274. .

Dietz, P. (2018). Grooming dan Seduction. Jurnal Of Interpersonal Ke- kerasan, Vol.33 (1), pp.28-36. DOI: 10,1177/0886260517742060. .

Gelles, J. (1982). "Pelecehan anak dan kekerasan keluarga", dalam Newberger, EH (ed.). Child Abuse. Boston: Little, Brown, and Co. .

Gonzalez, C. (2017). Proses dari pelecehan seksual anak pulih saat dewasa dari pendekatan integratif terapi solusi yang berfokus: studi kasus. Jurnal Pelecehan Seksual Anak., 26 (4), 1-21.

Goodwin, J. (1982). Gunakan gambar dalam mengevaluasi anak-anak yang mungkin menjadi korban inses. Anak-anak dan Remaja Jasa Review, 4., 3, 269-278. doi: 10,1016 / 0190-7409 (82) 90.004-4.

Goodwin, J. (1982). Gunakan gambar dalam mengevaluasi anak-anak yang mungkin menjadi korban inses. Anak-anak dan Remaja Jasa Review. (DOI: 10,1016 / 0190-7409 (82) 90.004-4. , 269-278. .

Heijden, M. (2000). Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual dan Domestik di Belanda Abad Ketujuh Belas: Kasus Pidana Pemerkosaan Inses dan Penganiayaan di Rotterdam dan Delft. . Jurnal Sejarah Sosial, 33 (3), 623-644. .

Herman, J. (1981). Ayah-Girl Inses. Cambridge, Massachusetts: : Harvard University Press.

Irwanto. (1998). Analisis Situasional Anak yang Membutuhkan Perlin- dungan Khusus di Indonesia. . Jakarta: CSDS Atmajaya Dan UNICEF.

Jackson, S. (1993). Studi Perempuan, Bacaan penting. New York: New York University Press.

Kaplan, H. S. ((1994).). Masalah Terkait Pelanggaran atau Abaikan di Kaplan dan Sadock ini Sinopsis Ilmu Perilaku Psikiatri Clinical Psychiatry. Baltimore, USA 7 ed.

Karbeyaz, K. T. (2016). Kasus saudara inses mengakibatkan kehamilan. Mesir Journal of Forensic Sciences, 6 (4), 550-552 .

Krayer, A. S. (2015). Pengaruh Pelecehan Seksual Anak Pada Diri Dari Perspektif Narasi Dewasa. Journal of Pelecehan Seksual Anak., 24 (2), 135-152. .

La Fontaine, J. (1990). Pelecehan Seksual Anak. Oxford, Inggris.: Polity Press. .

Levitan, R. (1999). Depresi Besar Pada Individu Dengan Riwayat Masa Kecil Fisik Atau Seksual Hubungan Melanggar Untuk Neurovegetative Fitur, Mania, Dan Gender. Am. J. Psychiat, 155 (12), 1746-1752.

Lie, A. (1999). Kekerasan Mengintai Anak-anak Kita. di: Hakiki I (1, 1-7 .

Mazoyer, A. &. (2011). Nasib Femine Untuk Perempuan Korban Inses Remaja, Annales Medico-Psychologyques 169. DOI: 10,1016 / J.amp.2011.05.004., 383- 386.

McDonald, C. &. (2017). Penjelasan retrospektif korban Sibling Kekerasan Seksual. Journal of Pelecehan Seksual Anak. 26 (7), 1-15.

Newberger, C. (1982). Psikologi dan Pelecehan Anak. Child Abuse ,. Boston: Little, Brown and Co.

O'Brien, M. (1991). Mengambil Saudara Inses Serius. Keluarga Pelecehan Seksual: Penelitian dan Evaluasi Frontline . Newbury Park, CA: Sage Publications., (75-92).

Saptari, R. &. (Jakarta: Grafiti). Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosi- al. Sebuah Pengantar Studi Perempuan, 1997.

Sawrikar, P. &. (2017). . (2018). Mencegah penyalahgunaan seksual anak (CSA) di komunitas etnis minoritas: Sebuah tinjauan literatur dan saran untuk latihan di Australia. Anak-anak dan Remaja Jasa Review. DOI: 10,1016, 85, 174-186.

Sawrikar, P. &. (2017). Hambatan Mengungkapkan Pelecehan Seksual Anak (Csa) Di Komunitas Etnis Minoritas: Sebuah Tinjau-An Literatur Dan Implikasi Untuk Praktik Di Australia. Anak-anak dan Remaja Jasa Review, 83, 302-315. DOI: 10,1016.

Suyanto, B. (2019). Sosiologi Anak. In B. Suyanto, Sosiologi Anak (pp. 225-242). Rawamangun-Jakarta 13220: PRENADAMEDIA GROUP.

Tursilarini, T. Y. (2016). Inses: Kekerasan Seksual dalam Rumah Tangga terhadap Anak Perempuan . 171.

Media Cetak :

(https://www.radarcirebon.com)

(https://www.cnnindonesia.com)

(https://news.detik.com)